



Jurnal Hasil Penelitian

**STUDI TERHADAP EKSISTENSI, PENCALONAN, DAN
KINERJA WANITA SEBAGAI PEMIMPIN
DALAM PERSFEKTIF ADAT ISTIADAT
MASYARAKAT GORONTALO**

**PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO**

**O
L
E
H**

MISRAN RAHMAN

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI GRONTALO
2006**

**STUDI TERHADAP EKSISTENSI, PENCALONAN, DAN
KINERJA WANITA SEBAGAI PEMIMPIN
DALAM PERSPEKTIF ADAT ISTIADAT
MASYARAKAT GORONTALO**

**PENELITIAN STUDI KAJIAN WANITA
UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO
TAHUN 2006**

ABSTRACT

The purposes of this research are; (i) to know the existence of female leader in the society perspective of Gorontalo list; (ii) to know the opportunity of female for being the region leader based on the Gorontalo list. Custom, (iii) to know the working achievement of female faced Gorontalo list's culture implementation.

In this research the researcher collected data from three figures as the representation functionary customs figure of *duluwo limo lopohalaa*, and two figures as the former region leaders (district leaders).

Gorontalist's custom is based on the religion, and the religion is based and holy book (Islamic's holy book). "Adat bersendikan Sara, sara bersendikan kitabullah," is being focused in research. This research discussed the header ship of female based on Gorontalist's custom perspective which can not be separated from the Islamic vision of female leader. There fore the discussion of female leadership problem uses religion approach and Gorontalist's custom approach.

The data is analyzed by descriptive and qualitative. According to interview result found that, (i) to be allowed the female being the region leader is needed more discussion. There is the differences of the opinions that be strong argumentation, in this case, either the Gorontalist's custom or the religion, the base of both is Islamic, (ii) Nomination of female as the leader can be done. There is no strong interdiction in the Gorontalist's custom and the Islamic side that interdict female being the government leader, (iii) The custom doesn't influence to the female leaders of Gorontalo.

Key words; gender and performance.

A. PENDAHULUAN

Di negara Indonesia tercinta, peran wanita dalam pembangunan semakin terasa. Wanita bukan saja sebagai anggota PKK dan Dharma Wanita yang selalu siap mendampingi suaminya untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan bahkan lebih dari itu. Tidak sedikit para wanita dengan peran dan kedudukan yang sejajar dengan kaum laki-laki termasuk sebagai pemimpin. Dengan semakin mudarnya pemahaman tentang bias gender, pada saat yang sama negara kita dapat menampilkan srikandi-srikandi bangsa yang banyak menduduki posisi penting, seperti pejabat, direktris, politisi, pemimpin pemerintahan, dan sebagainya.

Di Gorontalo, masyarakatnya memegang teguh adat istiadat secara turun temurun. Adat istiadat Gorontalo yang dipegang teguh masyarakat tersebut dengan semboyan: *adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitabullah*. Istilah *adat bersendikan syara'* mengandung makna, bahwa adat didasarkan pada *agama* yang dianut masyarakat. Oleh karena agama yang dianut masyarakat Gorontalo adalah agama Islam, maka adat Gorontalo bersendikan agama Islam. Selanjutnya *syara' bersendikan kitabullah* mengandung arti bahwa agama Islam berdasarkan kitab Allah yakni Al Qur'an (kitab suci agama Islam). Dengan demikian implementasi adat Gorontalo berpedoman pada sendi sendi agama Islam yang dianut masyarakat. Oleh karena itu pembahasan tentang adat Gorontalo lebih banyak mengacu pada ketentuan dalam Agama Islam dan Kitab suci Al Qur'an.

Dalam pandangan adat istiadat masyarakat Gorontalo, terjadi kontroversi tentang eksistensi wanita sebagai pemimpin khususnya pemimpin wilayah. Sebagian kalangan pemuka adat berpendapat bahwa wanita tidak dibolehkan memegang tampuk kepemimpinan wilayah. Alasan yang dikemukakan kelompok ini adalah: *pertama*: Dalam Al Quran surat An Nisa' ayat 34, yang artinya: "Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) ...". *Kedua*: Proses "tubo", dimana dalam adat Gorontalo untuk kegiatan tertentu, pemangku adat wajib melakukan penghormatan secara adat kepada pemimpin wilayah yang dikenal dengan istilah *Tuboliyo*. Dalam proses "tubo" tersebut, yang melakukan penghormatan (*Ta Molubo*) dilakukan oleh pemangku adat yang dilakoni oleh kaum laki-laki. Oleh karena itu

jika pemimpin wilayah adalah seorang wanita maka dianggap tidak layak kaum laki-laki melakukan *tubo* terhadap wanita. *Ketiga*: dalam daftar nama yang telah menerima penganugerahan "pulanga" tidak ada satupun dari kalangan wanita.

Pendapat kelompok pemuka adat yang lain mengemukakan bahwa adat istiadat Gorontalo tidak melarang wanita sebagai pemimpin. Kelompok ini mencontohkan bahwa kerajaan Gorontalo pernah dipimpin oleh raja Wanita bernama *Tolango Hula*. Menurut mereka proses *Tubo* juga sudah dilakukan.

Dari fenomena di atas maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan: (i) bagaimana kedudukan pemimpin wanita dalam perspektif adat masyarakat Gorontalo?; (ii) menurut adat Gorontalo, apakah wanita dapat dicalonkan untuk memegang tahta pemimpin wilayah?, dan (iii) bagaimana kinerja wanita sebagai pemimpin wilayah dihadapkan norma dalam adat masyarakat Gorontalo?.

Selanjutnya tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang jelas tentang kedudukan pemimpin wanita dalam perspektif adat masyarakat Gorontalo; menurut adat Gorontalo, pencalonan wanita untuk memegang tahta pemimpin wilayah, dan kinerja wanita sebagai pemimpin wilayah dihadapkan norma dalam adat masyarakat Gorontalo.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap: (1) Pelestarian budaya daerah sebagai bagian dari budaya bangsa, (2) Memperkaya khasanah budaya daerah, dan (3) Ikut menjembatani fenomena yang merupakan problema dalam masyarakat.

B. KAJIAN TEORITIS

Kebudayaan adalah suatu proses dialektika antara sistem-sistem dalam suatu masyarakat, antara lain sistem kekuasaan, sistem ekonomi, sistem adat istiadat, sistem pendidikan, sistem kepercayaan, sistem sosial sistem bahasa dan sistem kesenian. Sistem-sistem tersebut bergulir dalam berbagai dialektika sehingga membangun suatu sosok budaya. (Umar Kayam dalam Bainar, 1998: 37)

Kebudayaan Indonesia adalah berbagai kebudayaan etnik yang telah mengalami berbagai sintesa budaya hingga melahirkan sosok budayanya masing-masing. Adat istiadat merupakan suatu sistem yang lahir dari sintesa dialektika dan dipegang teguh oleh masyarakat sesuai budayanya masing – masing. Adat

Gorontalo misalnya merupakan sintesa budaya yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Gorontalo. Adat istiadat tersebut tumbuh dan berakar secara lestari dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Gorontalo adat istiadat sebagai dasar pijakan dalam bertindak serta berperilaku. Selain itu bagi masyarakat Gorontalo adat merupakan sesuatu yang sangat sakral eksistensinya. Dengan kata lain, setiap kegiatan baik dalam pemerintahan maupun kegiatan sosial masyarakat sehari – hari selalu merujuk kepada adat istiadat.

Masyarakat Gorontalo rata-rata mengenal adat itu dalam satu pengertian tetapi sangat mendasar. Adat diartikan sebagai kesopanan, adab, tatakrama dan lain-lain yang hakekatnya adalah keindahan (*Molamahu*). Adat adalah kebiasaan yang terpelihara dalam cara pergaulan hidup masyarakat, kebiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang dan dihormati, diikuti dan ditaati oleh masyarakatnya. Adat berfungsi mengatur bagaimana orang bertingkah laku, bersikap dan bertindak. Masyarakat Gorontalo adalah masyarakat adat yang terikat dengan tata tertib kehidupan yang beradab. Apabila ada seseorang yang dianggap melanggar aturan adat atau tata cara adat maka orang langsung menilai bahwa orang itu tidak beradab. Jadi masyarakat Gorontalo dapat juga dijuluki masyarakat beradab.

Setelah masuknya agama Islam pada awal abad XVI (1523) dimana ajaran Islam menjadi sumber nilai budaya Gorontalo. Masa tersebut pada masa pemerintahan Sultan Amai sebagai Raja Kerajaan Gorontalo. Sultan Amai menetapkan ajaran Islam merupakan Hukum Syara dalam adat kebiasaan dan aktivitas hidup rakyat Gorontalo dengan rumusan *syara topa topanga to adati* artinya syara bertumpu pada adat. Selanjutnya di zaman pemerintahan raja Matolodulakiki (1550-1585) Agama Islam ditetapkan sebagai agama resmi kerajaan. Hubungan syara' dan adat dibuat rumusan baru yaitu *Adati hula hula to syaraa, syaraa hula hula to adati* artinya adat bersendi syara', syara', bersendi adat. Rumusan ini mempertemukan antara syara' dan adat dan menghilangkan pertentangan antara keduanya. Terakhir pada masa pemerintahan Raja Eyato (1673-1679) diadakan lagi perubahan rumusan menjadi *adati hulahula to syaraa'*

syaraa' bersendi kitabullah. Dalam sejarah pula kerajaan Gorontalo pernah dipimpin oleh seorang raja Wanita bernama *Tolango Hula*.

Tentang kepemimpinan pemerintahan sesuai adat Gorontalo, terdapat tiga serangkai yang disebut *Buatulo tou longo* (diartikan "tiga tali serangkai") yaitu makna personifikasi untuk tiga pemimpin utama kerajaan, yaitu: (1) *Buatulo Burato*, (aparatur Pemerintah), yang dikepalai oleh *Olongia* (Raja), (2) *Buatulo Syara'* (bidang agama) yang dikepalai oleh *Mufti* atau *Kadli* (Pemuka Agama), dan (3) *Buatulo Bala* (bidang keamanan) yang dikepalai oleh *Apitalawu* (Pemimpin Pertahanan dan Keamanan). Selain dari *Buwatulo Tou longo* masih ada yang disebut *Buwatulo Oa-Oalo*, yang terdiri dari para wali-wali negeri (tokoh masyarakat). Golongan ini merupakan dewan penasihat.

Dalam kepemimpinan adat Gorontalo, terdapat tradisi penghormatan kepada pimpinan yang dikenal dengan istilah "tubo". Menurut makna leksikal, *tubo* berarti sembah, atau menyembah. Oleh karena itu meskipun *tubo* merupakan penghormatan namun pada dasarnya hal itu merupakan wujud penyembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa melalui pemimpin wilayah (pemerintah). Dengan demikian sesungguhnya seseorang yang menerima penghormatan "Tubo" adalah yang tergolong *Khalifah Lo Lipu* (Penguasa Negeri). Yang dikatakan khalifah adalah seorang pemimpin yang dalam kepemimpinannya didasari oleh sifat jujur dan adil sesuai dengan perintah menurut firman dan hadits. Oleh karena seorang khalifah negeri dalam kata dan perbuatannya dianggap sebagai "Badari Lo Allah dan Badari Lo Rasulullah" (personifikasi), maka "Tubo" yang ditujukan kepada pemimpin, tidak berarti bahwa *tubo* merupakan penyembahan oleh manusia kepada manusia tetapi sesungguhnya *tubo* dimaksud adalah penyembahan kepada Allah SWT, dimana khalifah yang bersangkutan dibebani kewajiban untuk meneruskan "Tubo" tersebut kepada Allah

Dari susunan perangkat adat pada *Buatulo Tou Longo*, terdapat dua pihak, yaitu yang diberi penghormatan (*Ta Tubolo*) dan yang memberikan penghormatan (*Ta Molubo*). Yang berhak diberi (menerima) penghormatan (*Ta Tubolo*) adalah: (i) *Olongia* (Raja), (ii) *Jogugu* / Wedana atau Kepala Daerah), (iii) *Marsaole* (Asisten Wedana), (iv) *Wuleya Lo Lipu* (Camat), (v) *Mufti* / *Kadli* (Pimpinan

Agama), dan *Apitalawu* (Pimpinan Keamanan). Sementara itu yang wajib *Molubo* (memberi penghormatan) adalah *Bate* dan *WuU*, *Kilamaha*, *UdulaA / Ta UdaA*, dan *Dulutuli*, *Imam*, *Syara' DaA*, *Bilale*, *Hatibi*, *Maylu DaA*, *Mayulu*, *Pahalawani Ta Uwa Lo Pobuwa*, dan *Paha*. Petugas-petugas yang memberi penghormatan (*Ta Molubo*) semuanya dijabat oleh kaum laki-laki.

Wanita baik sebagai warga negara maupun sumber daya insani mempunyai hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan pria. Pembinaan peranan wanita sebagai mitra sejajar dengan pria ditujukan untuk meningkatkan peran aktif wanita dalam kegiatan pembangunan. Sejalan dengan meningkatnya pengakuan akan pentingnya peranan wanita maka kemampuan wanita perlu dikembangkan melalui peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan serta ketahanan mental dan spritual agar lebih memanfaatkan kesempatan berperan aktif disegala bidang kehidupan termasuk dalam kepemimpinan, pengambilan keputusan dan dalam menghadapi perubahan – perubahan di masyarakat.

Khusus tentang kepemimpinan wanita dalam wacana kemitra-sejajaran antara pria dan wanita tidak ada alasan yang kuat untuk menolak wanita menjadi pemimpin. Dalam Perspektif agama Islam misalnya menurut Muhamad Thalib (2001: 13), tidak ada ayat yang secara tegas melarang wanita untuk menjadi pemimpin. Hal ini merupakan salah satu dari tujuh belas alasan yang membenarkan wanita menjadi pemimpin menurut Muhamad Thalib. Beberapa alasan lain adalah, Pria dan wanita sama – sama sebagai khalifah, pria dan wanita setara harkat dan martabatnya, wanita juga bertanggung Jawaban membangun masyarakat, serta Islam memberi hak politik kepada wanita. Menurut Thalib (2001) yang menganalisis kepemimpinan melalui hukum Islam, mengemukakan bahwa terdapat tujuh belas alasan yang membenarkan wanita menjadi pemimpin. Alasan-alasan tersebut adalah: (1) tidak ada ayat yang secara tegas melarang wanita menjadi pemimpin, (2) Surat An Nisa ayat 34 hanya berkaitan dengan kepemimpinan dalam keluarga, (3) Perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai khalifah, (4) Laki-laki dan perempuan setara martabat dan harkatnya, (5)

Perempuan juga bertanggung jawab membangun masyarakat, bukan saja keluarga, (6) Islam memberi hak politik kepada perempuan, (7) Al Quran mengisahkan ada kerajaan yang dipimpin oleh perempuan (Ratu Bilqis), (8) Perempuan boleh menjadi imam bagi laki-laki, (9) Hadits yang melarang wanita menjadi pemimpin adalah hadits palsu dan ahad, (10) Hadits yang melarang wanita menjadi pemimpin hanya berkaitan dengan kasus tertentu, (11) Redaksi haditsnya tidak bersifat larangan hanya meniadakan keberuntungan dan keselamatan, (12) Aisyah memimpin perang Jamal, (13) Beberapa sahabat perempuan ikut dalam perang Uhud bersama Rasulullah saw, (14) Pada masa Umar ada perempuan menjadi pengawas Pasar, (15) Imam Thabari dan Imam Malik membolehkan perempuan menjadi hakim/qadhi, (16) Larangan perempuan menjadi pemimpin itu didominasi pemikiran Barat, serta (17) Mengangkat perempuan menjadi kepala pemerintahan dibenarkan dalam keadaan darurat.

Salah satu tipe kepemimpinan yang dipandang efektif adalah kepemimpinan yang demokratis. Pola kepemimpinan yang demokratis ini akan mampu menghantarkan pemimpin kepada suatu keberhasilan. Dengan kepemimpinan yang demokratis seorang pemimpin percaya akan kemampuan bawahannya dalam melaksanakan tugas – tugas / pekerjaannya. Khusus tentang kepercayaan akan kemampuan bawahannya bagi seorang wanita hal ini bukanlah hal yang sulit. Dengan bekal membina keluarga dimana melalui fungsi pendidikan ibu telah menerapkan prinsip saling menghargai dan saling percaya kepada anaknya. Dengan demikian pola kepemimpinan yang demokratis tidak sulit dijalankan oleh wanita.

Selanjutnya Feadler yang dikutip Iroh (1997: 210) bahwa: ” Efektifitas kepemimpinan seseorang dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan ternyata sangat dipengaruhi oleh kemampuan sang pemimpin dalam menganalog para bawahan dan kondisi lingkungan ”. Kemampuan menganalog bawahan, bagi seorang wanita pemimpin telah dijalankannya melalui fungsi pendidikan dalam keluarga. Sedangkan untuk kemampuan Menganalog kondisu lingkungan, seorangf wanita pemimpin yang sering bereinteraksi dengan lingkungan dalam

fungsi sosial (Muawali, 1987: 26) merasa terbantu oleh karena dalam fungsinya sebagai fungsi sosial seorang wanita (ibu) selalu berinteraksi dengan lingkungan.

Seorang wanita yang diberi tugas sebagai pemimpin pada dasarnya dihadapkan pada tugas ganda. Disatu pihak harus sukses dalam kepemimpinannya (diluar rumah), dilain pihak harus mampu membina keluarga sesuai dengan kodratnya. Kedua tugas dan tanggung Jawaban ini kedua – duanya utama. Dengan melihat keberhasilan beberapa wanita pemimpin, seperti Megawati Sukarno Putri, Corazon Aquino, dan sederet nama lain, nampaknya wanita mempunyai kelebihan dibandingkan laki – laki dalam hal menejer kepemimpinannya. sebab meskipun wanita disibukkan dengan tugas dan tanggung Jawaban rumah tangga serta keluarga, namun masih sempat menunjukkan kemampuannya dalam tugasnya sebagai pemimpin.

Suatu hal yang perlu dikemukakan, bahwa walau bagaimana pun wanita dalam kodratnya mempunyai beberapa perbedaan yang fundamental dengan pria. Namun demikian perbedaan ini tidak seharusnya dijadikan suatu dasar untuk membedakan pria dan wanita dalam peluang dan kesempatan baik dalam berkarya, berkarir, dalam memperoleh pendidikan maupun dalam kepemimpinan

Berbicara tentang kinerja wanita sebagai pemimpin, sejarah dan realita telah membuktikan adanya sederetan nama tokoh wanita sebagai dimana didalamnya terdapat tokoh wanita berhasil menjalankan roda pemerintahannya. Di Pakistan munculnya Benazir Bhuto, di Inggris munculnya Margaret Techer, di Philipina munculnya Corazon Aquino dan Aroyo Maqapagal, terakhir Indonesia pernah dipimpin oleh seorang wanita yaitu Megawati sukarno Putri yang telah berhasil mengukir sejarah kepemimpinannya. Di samping itu di dalam negeri munculnya beberapa Bupati wanita seperti halnya di Jawa Tengah, Bupati dan di Bolaang Mongondow telah memberi isyarat bahwa wanita juga mampu untuk menunjukkan keberhasilannya dalam memimpin. Terakhir di Gorontalo beberapa jabatan kepala pemerintahan seperti camat ataupun kepala desa dijabat oleh wanita dengan menunjukkan kinerja yang baik sehingga para wanita tersebut selanjutnya dipromosikan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi..

Terakhir dikemukakan beberapa dalil Al Qur'an yang berhubungan dengan kepemimpinan.

1. Surat An Nisa' ayat 32

Allah berfirman dalam Surat An Nisa' ayat 32 yang artinya:

"Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".

Dari ayat di atas nampak bahwa masing-masing laki-laki dan wanita mempunyai hak yang telah ditentukan oleh Tuhan sesuai dengan hasil usahanya.

2. Surat An Nisa' ayat 34

Allah berfirman dalam Surat An Nisa' ayat 32 yang artinya:

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka....."

Ayat 34 Surat An Nisa' memberikan gambaran tentang pemimpin dan kelebihan kaum laki-laki terhadap wanita.

3. Surat Al Baqarah Ayat 30

Allah berfirman dalam Surat Al Baqarah Ayat 30 yang artinya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bu-mi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khali-fah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat 30 Surat Al Baqarah memberikan gambaran tentang kesamaan hak antara laki-laki dan wanita untuk menjadi Khalifah.

4. Surat Al Baqarah Ayat 228

Allah berfirman dalam Surat Al Baqarah ayat 228 yang artinya:

...Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para laki-laki (suami), mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada wanita (isterinya). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Surat Al Baqarah ayat 228 memberikan gambaran tentang kelebihan kaum laki-laki terhadap wanita

5. Surat Yunus ayat 14

Allah berfirman dalam Surat Yunus ayat 14 yang artinya:

Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat.

Surat Yunus ayat 14 memberikan gambaran tentang khalifah sebagai pengganti

6. Surat Al Anbiya' ayat 7

Allah berfirman dalam Surat Al Anbiya' ayat 7 yang artinya:

Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui

Surat Al Anbiya' ayat 7 memberikan gambaran tentang rasul yang diutus Allah hanyalah dari kaum laki-laki.

7. Surat. Shaad Ayat 26

Allah berfirman dalam Surat As Shaad Ayat 26 yang artinya

Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (pe-nguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.

Surat Shaad ayat 26 dan Surat Al Anbiya' memberikan gambaran tentang penunjukkan nabi (rasul) hanya bagi laki-laki.

8. Surat Al Mukmin Ayat 40

Allah berfirman dalam Surat Al Mukminun Ayat 40 yang artinya

Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. Dan barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun wanita sedang ia

dalam keadaan beriman, maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab.

Surat Al Mukmin Ayat 40 memberikan gambaran tentang kesetaraan hak dan martabat antara laki-laki dan wanita

9. Surat At Taubah ayat 71 – 72

Allah berfirman dalam Surat Al At Taubah tersebut yang artinya:

71. Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan RasulNya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
72. Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga 'Adn. Dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itu adalah keberuntungan yang besar.

Surat At Taubah tersebut memberikan gambaran tentang tang-gung jawab bersama (laki-laki & perempuan) untuk membangun masyarakat.

10. Surat Asy Syura' ayat 38

Allah berfirman dalam Surat Asy Syura' ayat 38 yang artinya

Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan-nya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

Surat Asy Syura' ayat 38 memberikan gambaran tentang pemberian hak politik kepada wanita dalam Islam.

11. Surat An Naml ayat 22 - 23

22. Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan kubawa kepadamu dari negeri Saba suatu berita penting yang diyakini
23. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.

Surat An Naml ayat 22 – 23 memberikan gambaran tentang kisah pemimpin wanita (Ratu Balqis).

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian paradigma kualitatif. Dalam penelitian peneliti dibimbing dan diperangkati oleh suatu "*conceptual frame work*" yang berkonotasi permasalahan penelitian yang sedang dijajagi secara bersungguh-sungguh. Dalam kegiatan ini peneliti harus memiliki tingkat intensitas pemahaman konsep dan teori untuk mengupas serta mendalami data atau informasi sebagai muatan dari permasalahan penelitian yang sedang dihadapi. Konsep dan teori ini merupakan perspektif yang dijadikan pedoman untuk memahami berbagai permasalahan atau informasi yang muncul dalam proses inkuiri yang sedang dilakukan oleh peneliti.

Subyek dalam penelitian ini adalah para pemangku / tokoh adat dan tokoh wanita yang pernah mendusuki jabatan sebagai pimpinan wilayah. di Gorontalo. Para pemangku adat diharapkan dapat memberikan informasi yang jelas dan lebih mendalam tentang adat istiadat Gorontalo. Selanjutnya tokoh wanita yang pernah menjadi pemimpin wilayah, diharapkan dapat memberikan informasi sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan mereka selama menjadi pimpinan wilayah. terakhir .

Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan wawancara baik lisan maupun tertulis terhadap pemangku / tokoh adat dan tokoh wanita yang pernah menjadi pimpinan wilayah di wilayah Gorontalo dengan dua lokasi yaitu kabupaten Gorontalo, kota Gorontalo dan kabupaten Bone Bolango. Data-data penelitian berupa informasi yang diperoleh dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara serta hasil pengamatan di lapangan. Pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan melalui wawancara secara langsung terhadap subyek penelitian.

Setelah wawancara dilakukan, data atau informasi dianalisis dengan menggunakan analisis secara induktif dimana dengan proses induktif diharapkan lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda sebagai yang terdapat pada data. Di samping itu analisis induktif lebih dapat membuat hubungan antara peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, serta akuntabel. Dengan analisis induktif pula analisis lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan

kepada latar lainnya. Demikian pula melalui analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan antar variabel dalam penelitian..

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Mengingat sumber adat Gorontalo berasal dari satu sumber yang sama maka dalam wawancara diambil 3 pemangku adat, dan dua mantan pemimpin (pemerintahan) wanita, diasumsikan cukup memadai untuk hasil penelitian ini. Wawancara dengan Pemangku Adat, yang dilaksanakan terhadap dua diantara pemangku adat yang ada di Gorontalo, yaitu pemangku adat dari Bone Bulango dan Telaga kabupaten Gorontalo, Dua tokoh adat, yaitu dari Kabupaten Gorontalo dan Tokoh adat dari Kota Gorontalo, serta dua tokoh wanita yang pernah menduduki jabatan sebagai Camat, Tokoh wanita dari Bone Bolango dan Tokoh dari Kabupaten Gorontalo. Di bawah ini diberikan deskripsi singkat rangkuman hasil wawancara dengan para tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas.

Kedudukan wanita menurut perspektif adat Gorontalo, para pemngku adat yang diwawancarai secara umum memberikan jawaban senada. Menurut mereka, bahwa dulu banyak yang beranggapan bahwa wanita itu kerjanya mengurus suami, anak, atau kerjanya di dapur. Seiring dengan perkembangan zaman, paham seperti itu sudah mulai terkikis.” selain itu ada pula yang berpendapat bahwa wanita dan laki-laki menurut adat Gorontalo berada dalam status yang sama dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing. Adat Gorontalo tetap mendudukan wanita sesuai dengan harkatnya. Artinya masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Tentang pulanga terhadap kaum wanita, di mana selama ini terkesan belum ada tokoh wanita yang memperoleh penghargaan Pulanga, jawaban para responden bahwa Pulanga itu adat, tidak memandang laki-laki atau wanita. Dengan harapan di masa mendatang tidak menutup kemungkinan ada wanita yang akan memperoleh penghargaan Pulanga. Selama ini dikenal dua jenis pulanga, yaitu pulanga untuk tokoh yang telah berjasa kepada masyarakat secara umum (meskipun bukan pejabat pimpinan wilayah), dan pulanga kepada pimpinan wilayah (Kepala Desa, Camat, Bupati, bahkan Gubernur), di mana pimpinan

wilayah tersebut telah memuat inovasi yang berharga dan dinikmati oleh masyarakat Gorontalo secara umum. .

Tentang boleh tidaknya wanita menjadi memimpin pemerintahan menurut adat Gorontalo, para responden menjawab dengan nada yang seirama, yaitu pada dasarnya adat tidak melarang wanita menjadi pemimpin termasuk pemimpin wilayah. Ada yang memberi pendapat bahwa kesempatan bagi wanita untuk menjadi pemimpin merupakan dinamika masyarakat modern, namun ada pula yang menjawab bahwa peluang tersebut merupakan cerminan kesejajaran antara laki-laki dan wanita. Namun demikian masalahnya sesuai adat Gorontalo bahwa dalam prosesi “*Tubo*” terhadap pimpinan wilayah maka wanita tidak layak berada dalam posisi “*Ta Tubo liyo*” sebab yang melaksanakan peran “*Ta Molubo*” adalah kaum laki-laki”.

Perbedaan pandangan para tokoh adat tentang boleh tidaknya wanita menjadi pemimpin, para tokoh yang mendasarkan diri pada azas adat yaitu agama Islam, bahwa berdasarkan pada firman Tuhan bahwa laki-laki menjadi pemimpin bagi wanita. Oleh karena azas itu maka secara adat Gorontalo wanita tidak dibolehkan untuk menjadi pejabat pemimpin wilayah”. Akan tetapi menurut pandangan tokoh adat lain bahwa dalam sejarah, kerajaan Gorontalo pernah dipimpin oleh raja wanita, yaitu raja *Tolangohula*. Hal ini yang dijadikan dasar dimana, wanita tetap berpeluang untuk menjadi pemimpin wilayah mulai lurah, camat, bupati, bahkan gubernur. ..

Tentang perbedaan secara adat antara pemimpin laki-laki dan pemimpin perempuan, kedua tokoh mengemukakan perbedaan secara adat antara laki-laki dan wanita adalah pada aspek prosesi *Molubo* (penghormatan). Dalam hal *molubo* untuk kaum laki-laki dipalingkan kekanan, dan untuk wanita dipalingkan ke kiri. Kegiatan *Tubo* atau *molubo* mengandung makna penghormatan kepada pemimpin sebagai khalifah/pemimpin sebagai perwakilan dari Allah SWT, untuk mengatur kaum/sekelompok umat manusia agar mereka dapat menjalankan aktivitasnya terkelola dengan baik”. Jawaban tokoh II: “Suatu hal yang semestinya menurut adat tapi yang menerima, meneruskannya kepada sang khalik”

Tentang ada tidaknya aturan secara adat yang membelenggu pemimpin wanita. Responden yang mantan pejabat wanita menjawab bahwa pada dasarnya mereka tidak merasakan adanya pembatasan dan aturan yang sifatnya diskriminatif terhadap laki-laki dan perempuan.

Terakhir tentang pengaruh adat terhadap kinerja pemimpin wanita, responden secara umum menjawab bahwa mereka tidak terpengaruh secara signifikan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden ada beberapa hal yang perlu dibahas sebagai hasil dari penelitian ini:

1. Eksistensi Wanita Pemimpin dalam Perspektif Adat Gorontalo.

. Pemimpin pemerintahan seperti raja (Olongia), Jogugu (Wedana), Bupati (Tauwa lo lipu), Wuleya lo lipu (camat) dan Taudaa. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pemimpin secara adat Gorontalo adalah *Khalifah Lo Lipu* dan selalu dikaitkan dengan pemimpin yang harus dikenai penghormatan yang dikenal dengan "*Tabo*". *Tabo* kepada pemimpin seperti dikemukakan, pada hakekatnya penyembahan kepada Allah melalui pemimpin. Oleh karena itu jika pemimpin perempuan maka penghormatan "*Tabo*" nampaknya tidak layak. Sehingga kalangan tertentu membuat penafsiran bahwa wanita tidak layak untuk menjadi pemimpin wilayah.

Selain itu dalam Al Quran (Quran sendi dari agama dan agama sendi dari adat) surat An Nisa' ayat 32, ditafsirkan wanita memiliki kelemahan sehingga diragukan untuk menjadi pemimpin. Selanjutnya pada surat An Nisa' ayat 34 yang mengatakan bahwa laki-laki pemimpin bagi wanita merupakan alasan yang menolak wanita untuk menjadi pemimpin wilayah. Dalil tersebut didukung oleh Surat al Baqarah ayat 228, Al An Biya' ayat 7, dan Surat Shaad ayat 26.

Dari dalil-dalil tersebut secara eksplisit Allah dalam firmanNya menyatakan kepemimpinan kaum laki-laki terhadap istri dan keluarganya. selain itu kelebihan laki-laki diberikan Tuhan seperti dalam firmanNya di atas, ditafsirkan bahwa wanita adalah makhluk yang lemah sehingga tidak layak untuk menjadi pimpinan wilayah.

Selanjutnya bagi kalangan tokoh yang membolehkan wanita untuk menjadi pemimpin, meninjaunya dari beberapa aspek:

- 1). Sejarah Gorontalo telah membuktikan adanya raja Wanita di Limboto yaitu Tolango Hula.
- 2). Beberapa analisis tentang dalil dalil dalam Al Qur'an, antara lain:
 - Tidak ada satupun ayat yang secara tegas melarang wanita untuk menjadi pimpinan termasuk pimpinan pemerintahan. Adanya pendapat yang melarang wanita untuk menjadi pemimpin . Pola kalimat yang dipergunakan Al Qur'an adalah pola bahasa Arab. Oleh karena itu untuk mengetahui ada tidaknya larangan yang dimaksud haruslah kembali kepada pola-pola kalimat bahasa Arab yang menjadi bahasa Al Qur'an.
 - Laki-laki dan wanita sama-sama sebagai khalifah. Khalifah dalam Al Qur'an mengandung tiga makna yaitu (1) pengganti, (2) nabi, dan (3) penghuni. (Talib, 2001: 35). Istilah Khalifah sebagai pengganti seperti termaktub dalam Al Qur'an surat Al Baqarah ayat 30, dan surat Yunus ayat 14. Selanjutnya khalifah sebagai nabi termaktub dalam surat Shaad ayat 26. sedangkan khalifah sebagai penghuni termaktub dalam surat Al A'raf ayat 129.
 - Laki-laki dan wanita sama martabat dan harkatnya. Persamaan harkat dan martabat ini termaktub dalam surat Al Mukmin ayat 40 dan surat An Nisa' ayat 32. Dengan kesamaan hak dan martabat ini maka laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama dalam memimpin.
 - Wanita juga bertanggung jawab membangun masyarakat, tidak hanya keluarga. Tanggung jawab laki-laki dan wanita dalam pembangunan termaktub surat At Taubah ayat 71 dan ayat 72
 - Al Qur'an mengisahkan adanya kerajaan yang dipimpin oleh wanita. Wanita yang dikisahkan dalam Al Qur'an adalah ratu Balqis. Selanjutnya ratu Balqis menjadi isteri Nabi Sulaiman
- 3). Secara adat Gorontalo tidak ada larangan yang tegas bagi wanita untuk menjadi pemimpin wilayah

Dari komentar di atas nampak bahwa kalangan yang pro dan kontra tentang boleh tidaknya wanita untuk menjadi pemimpin dalam hal ini memimpin pemerintahan, masing-masing memiliki dasar yang kuat. Oleh karena itu masih perlu didiskusikan lebih lanjut tentang masalah kepemimpinan wanita khususnya dalam perspektif adat Gorontalo,.

2. *Pencalonan Wanita menjadi Pemimpin Wilayah*

Selama ini banyak para pemimpin wanita khususnya pemimpin wilayah yang telah berhasil secara baik. Beberapa tokoh dunia antara lain Margaret Techer, Benazir Bhuto, Indira Gandhi, Corazon Aquino, dan Aroyo Maqapagal serta Megawati Sukarno Puteri. Di Gorontalo, telah muncul beberapa tokoh yang dipercaya sebagai camat dan kepala desa (Lurah). Selain itu menurut sejarah Gorontalo, Kerajaan Limutu (Limbotu) pernah diperintah oleh Raja Wanita yaitu Raja Tolango Hula.

Dari perjalanan sejarah tersebut nampak bahwa wanita mampu untuk menunjukkan kinerjanya sebagai pemimpin. Meskipun dengan feminismenya mereka tetap mereka tak mau kalah dengan pemimpin-pemimpin laki-laki. Sehingga anggapan bahwa wanita tidak mampu memimpin belum dapat dibuktikan secara ilmiah.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan ini maka wanita tetap dapat dicalonkan untuk menjadi pemimpin termasuk pemimpin wilayah. Selama ini di Gorontalo adapun mengakui hal tersebut. Buktinya setelah diangkatnya camat (Wuleya lo lipu) wanita tidak ada tokoh adat yang memprotes hal tersebut. Sehingga dengan demikian di masa mendatang diharapkan ada calon Bupati, bahkan calon Gubernur Wanita.

3. *Pengaruh Adat terhadap Kinerja Pemimpin Wanita*

Hasil wawancara peneliti dengan dua tokoh wanita yang pernah dipercaya menjadi pemimpin wilayah, secara umum mereka mengatakan bahwa adanya perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya wanita menjadi pemimpin tidak berpengaruh pada kinerja mereka. Selanjutnya masalah Tubo dan pulanga menurut mereka adalah anugrah dan penghormatan yang diberikan oleh masyarakat dan tidak harus dituntut. Bahkan anugrah dan penghormatan

tersebut merupakan beban berat yang harus dipikul. Selain itu mereka sadar tentang batas kemampuan mereka. Mereka pada saat menjadi pemegang wilayah hanya berusaha bagaimana masyarakat terlayani dan bagaimana masyarakat makmur dan sejahtera.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

- Boleh tidaknya wanita menjadi pemimpin wilayah masih perlu didiskusikan lebih lanjut. Masih terdapat perbedaan pendapat dimana masing-masing pendapat dengan argumen cukup kuat. Hal ini baik ditinjau dari sisi adat Gorontalo maupun dari sisi Agama Islam yang menjadi sendi dari adat Gorontalo.
- Pencalonan wanita sebagai pemimpin tetap dapat dilakukan. Sampai saat ini tidak ada larangan yang tegas baik dari sisi adat Gorontalo maupun dari sisi Agama Islam yang menjadi sendi dari adat Gorontalo yang melarang wanita untuk menjadi pemimpin pemerintahan.
- Adat tidak berpengaruh pada para pemimpin wanita di Gorontalo

2. Saran

- Perlu sosialisasi kepada masyarakat tentang istilah-istilah dalam adat Gorontalo
- Perlu suatu seminar akbar untuk membahas pulanga dan wanita pemimpin.

DAFTAR PUSTAKA

- Bainar (Ed). (1998). *Wacana perempuan Dalam Keindonesiaan dan kemoderenan*. Yogyakarta : Cisendo
- Engineer, A. A. (1994) *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Alih bahasa : Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Yogyakarta : Bentang.
- Field, D. (1992). *Kepribadian Keluarga : Kenalilah Keluarga Anda dan Jadilah Diri Anda Sendiri*. Yogyakarta : Kanisius.
- Iroh, S. (1997). “Peranan Kepemimpinan Wanita dalam Pembangunan Di Sulawesi Utara”. *Jurnal Penelitian, Media Komunikasi Penelitian IKIP Manado*,(2) Tahun I, September 1997.
- Kartono, K (1997). *Psikologi Wanita*. Jilid 2. Bandung : Alumni.
- Katili, R. D & Lihu, A, W (2000). *Pelaksanaan Adat Gorontalo*. Gorontalo : Canon.
- Moleong, L, J (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutawali. (1987). *Peranan Wanita dalam Pembangunan Desa*. Jakarta : PT. Karya Nusantara.
- Rifai, M, S, S. (1996). *Profil Wanita Aktor Transformasi Dalam Upaya Mencapai Kesejahteraan Keluarga*. Bisertasi Doktor pada PPS IKIP Bandung : tidak diterbitkan.
- Tambunan, E. (1998). *Kunci Menuju Sukses dalam Manajemen dan Kepemimpinan*. Bandung : Indonesia Publishing House.
- Tan, M, G. (1975). *Wanita Indonesia, Menuju Cakrawala Baru*, Jakarta, Prisma
- Thalib, U. (2001). *17 Alasan Membenarkan Wanita menjadi Pemimpin*. Bandung, : Irsyad Baitus Salam.
- Yunus, M. (1986). *Tafsir Quranul Karim*. Jakarta : Hidayah Karya Agung.